



Riwayat Artikel:

Masuk: 28-08-2024

Diterima: 21-11-2024

Dipublikasi: 12-05-2025

Cara Mengutip

Fatria, Erian, Agus Priadi, Eka Apriyanti, Febrian Rahmat Suwandi SN, Guspri Devi Artanti, Tika Ramadanti, and Syukra Alhamda. 2025. "Faktor-Faktor Kesehatan Lingkungan Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Di Indonesia: Sebuah Kajian Literatur". Jurnal Ekologi, Masyarakat Dan Sains 6 (1): 112-26. <https://doi.org/10.55448/atc67v68>.

Lisensi:

Hak Cipta (c) 2025 Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains



Artikel ini berlisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

Artikel Ulasan

Faktor-Faktor Kesehatan Lingkungan yang Mempengaruhi Kejadian *Stunting* Pada Balita di Indonesia: Sebuah Kajian Literatur

Erian Fatria¹, Agus Priadi², Eka Apriyanti³, Febrian Rahmat Suwandi SN¹, Guspri Devi Artanti⁴, Tika Ramadanti¹, Syukra Alhamda⁵

¹ Universitas Prima Nusantara Bukittinggi, Jl. Kusuma Bhakti No.99, Kubu Gulai Bancah, Kec. Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat

² Universitas Bina Sarana Informatika, Jl. Salemba Tengah No.22, RT.1/RW.4, Paseban, Kec. Senen, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Jakarta

³ Universitas Patompo, Jl. Inspeksi Kanal No.10, Tombolo, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan

⁴ Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka Raya No.11, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Jakarta

⁵ Poltekkes Kemenkes Padang, Jl. Kesehatan Gigi Panorama Baru Kota Bukittinggi Sumatera Barat



Penulis koresponden: erianfatria93@gmail.com

Abstrak: Latar belakang studi ini terkait dengan masalah yaitu tingginya presentase balita pendek di Indonesia. Akar masalah kejadian kekerdilan pada balita disebabkan infeksi yang bersifat kronis akibat buruknya faktor kesehatan lingkungan. Tujuan studi ini adalah memberikan informasi terkait keterbatasan faktor-faktor kesehatan lingkungan dan dampaknya pada kasus balita pendek di Indonesia serta upaya penanggulangannya. Metode penyelidikan yang digunakan adalah melalui studi literatur pada berbagai artikel ilmiah relevan yang dipilih melalui beberapa tahapan untuk memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi, sehingga secara keseluruhan terpilihlah 18 artikel sesuai dengan protokol *Systematic Literature Review* (SLR). Penyelidikan ini dilaksanakan pada awal bulan Januari hingga Maret 2024. Hasil yang diperoleh dari studi ini adalah bahwa adanya hubungan signifikan antara variabel penyediaan air bersih, kepemilikan jamban, kepemilikan pembuangan sampah serta pengelolaannya, dan perilaku kesehatan dengan kasus balita pendek di Indonesia. Untuk mencegah peningkatan angka *stunting* di Indonesia, diharapkan adanya peningkatan peran tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi dan promosi kesehatan pencegahan *stunting*.

Kata Kunci: *Stunting*, Kesehatan Lingkungan, Balita di Indonesia

Abstract: The background of this study is related to the problem of the high percentage of stunting in Indonesia. The root cause of stunting in children under five is chronic infections due to poor environmental health factors. The aim of this study is to provide information related to the limitations of environmental health factors and their impact on cases of stunting in Indonesia as well as efforts to overcome them. The method of investigation used was through a literature study on various relevant scientific articles selected through several stages to meet the inclusion and exclusion criteria, so that a total of 18 articles were selected according to the *Systematic Literature Review* (SLR) protocol. This investigation was conducted from early January to March 2024. The results obtained from this study are that there is a significant association between the variables of clean water supply, latrine ownership, garbage and waste disposal ownership and management, and health behavior with the case of stunting in Indonesia. To prevent an increase in stunting rates in Indonesia, it is hoped that there will be an increase in the role of health workers in providing education and health promotion to prevent stunting.

Keywords: *Stunting*, Environmental Health, Toddlers in Indonesia

1 PENDAHULUAN

Dinamika masalah kesehatan lingkungan khususnya pada negara-negara berkembang seperti Indonesia, umumnya disebabkan oleh beberapa penyebab seperti: (1) kurangnya intensifikasi dan kepedulian pemerintah terhadap upaya peningkatan kualitas kesehatan lingkungan; (2) semakin meningkatnya tindakan pencemaran air oleh pihak yang tidak bertanggung jawab sehingga ketersediaan air bersih semakin langka; (3) perilaku masyarakat yang tidak bijak lingkungan; dan (4) keadaan kesehatan lingkungan tempat-tempat umum yang semakin memprihatinkan (Fatria, 2023b; Fatria, Priadi, SN, et al., 2024). Salah satu dampak akibat buruknya kesehatan lingkungan adalah *stunting* pada balita. *Stunting* merupakan salah satu manifestasi dari gangguan pertumbuhan, yaitu ketika tinggi badan anak menjadi lebih pendek dari tinggi badan normal anak pada umumnya. Akar masalah tingginya kejadian balita pendek adalah rendahnya asupan gizi, dimulai dari awal pertumbuhan janin sampai anak menginjak usia 2 tahun (Kuewa et al., 2021).

Stunting mendeskripsikan status gizi kurang yang bersifat kronik pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan yaitu dari gizi ibu hamil yang kurang dan juga pada masa kehamilan sampai anak tersebut dilahirkan. Peningkatan angka mortalitas dan morbiditas, penurunan kemampuan mental, kapasitas belajar, prestasi sekolah, pendapatan negara akibat kurangnya produktifitas, serta peningkatan risiko penyakit kronis merupakan akibat *stunting* yang menjadi ancaman serta tantangan bagi negara-negara berkembang di dunia (Mirasa et al., 2023). Dampak *stunting* tidak hanya berdampak pada kesehatan mereka, namun juga mengindikasikan adanya *gap* ekonomi serta kemiskinan. Dampak jangka pendek dari kejadian balita pendek ditunjukkan oleh adanya anomali terhadap metabolisme dan tumbuh kembang anak yang menjadi tidak optimal, namun dampak jangka panjangnya adalah tinggi tubuh tidak optimal saat dewasa, meningkatnya berbagai penyakit tidak menular, menurunnya prestasi belajar dan kinerja khususnya pada masa sekolah (Hasanah et al., 2021).

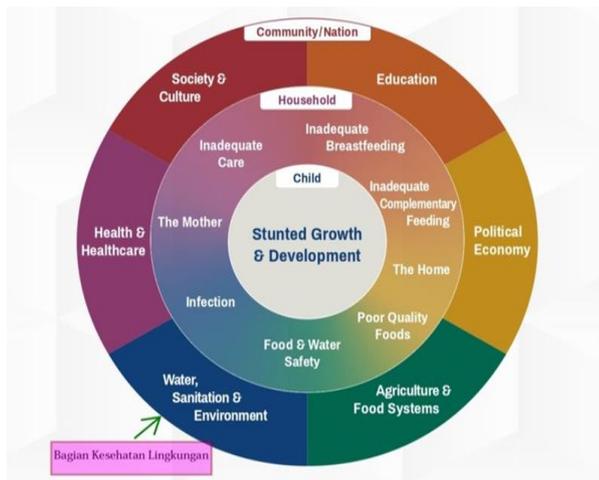
Berdasarkan data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kejadian balita pendek menjadi masalah serius dalam kesehatan masyarakat jika persentasenya telah mencapai 20% atau lebih. Kejadian balita pendek di Indonesia dikategorikan tinggi dan merupakan masalah yang mendesak untuk segera dipecahkan melalui berbagai solusi.

Jika dikomparasikan dengan beberapa negara tetangga Indonesia, persentase kejadian balita pendek di Indonesia sangat progresif dan signifikan jika dibandingkan dengan Singapura (4%), Thailand (16%), Malaysia (17%), Vietnam (23%), dan Myanmar (35%). Indonesia sendiri diestimasikan 8,8 juta balita mengalami kejadian kasus kekerdilan dengan persentase sebesar 36%, data ini merupakan *output* laporan dari UNICEF tahun 2017 dan memperingatkan Indonesia ke dalam jajaran 4 besar dari 10 negara dengan kejadian balita pendek tertinggi (Mukaramah & Wahyuni, 2020). Padahal *stunting* merupakan masalah prioritas skala nasional berdasarkan RPJMN tahun 2020–2024 dengan target penyusutan signifikan dari 24,4% (2021) menjadi 14% (2024) (Yani, 2023).

Tingginya persentase kejadian balita pendek disebabkan oleh multifaktor yang membutuhkan strategi penanggulangannya menggunakan pendekatan multidisipliner, karena penanggulangan kejadian balita pendek tidak hanya dengan memberikan intervensi terhadap gizi semata, namun terdapat faktor lain yang harus dipertimbangkan seperti *life style*, penyediaan akses sanitasi dan peningkatan kualitas lingkungan (Butarbutar et al., 2024; Chairani & Akbar, 2023). Kebersihan lingkungan merupakan suatu kondisi yang berkaitan dengan kesehatan tempat-tempat umum, kebersihan rumah pribadi, dan sarana prasarana berkaitan dengan sanitasi. Lingkungan dengan kondisi buruk menjadi faktor yang berkontribusi besar terhadap gangguan pertumbuhan anak balita (Maliga et al., 2022). Berdasarkan pendapat tersebut dalam menentukan faktor penyebab kejadian *stunting* pada anak, komponen yang harus dipertimbangkan dalam kesehatan lingkungan adalah sanitasi, penyediaan air bersih dan layak, serta kebersihan lingkungan. Hal ini sesuai dengan yang telah digambarkan oleh WHO sebagai berikut (Gambar 1).

Realita kejadian *stunting* sangat sesuai dengan segitiga epidemiologi, yang mendeskripsikan adanya hubungan antara kondisi lingkungan, masyarakat dan bibit penyakit. Lingkungan bisa berdampak terhadap perilaku masyarakat dan perilaku masyarakat juga dapat berdampak terhadap kondisi lingkungan (timbal balik). Lingkungan dapat memberikan peluang bertemunya bibit penyakit dengan masyarakat maka terjadilah kondisi sakit. Lingkungan dengan kondisinya yang tidak sehat dapat pula meningkatkan peluang terjadinya pertemuan antara bibit penyakit dengan masyarakat sehingga disebut

sebagai kejadian penyakit berbasis lingkungan (Butarbutar et al., 2024; Fatria, Priadi, SN, et al., 2024; D. M. K. Nisa & Sukezi, 2022). Faktor-faktor terkait keterbatasan akses dan penyediaan fasilitas sanitasi lingkungan yang tidak memadai, penggunaan fasilitas jamban dengan klasifikasi tidak sehat dan perilaku mencuci tangan yang tidak tertib tentu mempengaruhi gangguan pertumbuhan linear dan yang paling buruknya adalah dapat meningkatkan mortalitas pada balita (Olo et al., 2020).



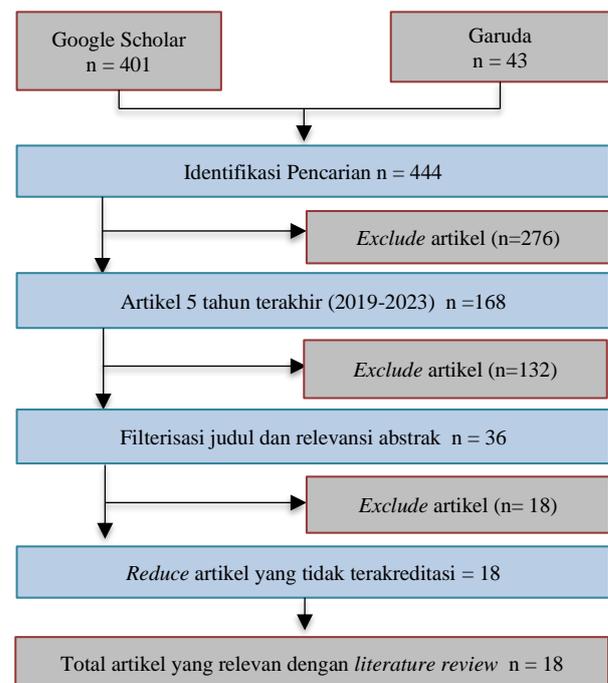
Gambar 1. Faktor-Faktor Pertumbuhan dan Perkembangan *Stunting* (World Health Organization, 2016)

Pembangunan lingkungan sehat mempunyai tujuan untuk menstimulus *awareness*, intensi dan kapasitas hidup sehat bagi seluruh masyarakat guna mewujudkan kualitas dan kuantitas lingkungan yang optimal (Nurhasan & Damayanti, 2022). Lingkungan yang berkualitas menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh pada kualitas hidup manusia. Dalam skala global, sanitasi lingkungan menjadi salah satu prioritas tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) misalnya tereksplisit pada tujuan butir ke-13 yaitu aksi iklim dan butir ke-6 yaitu ketersediaan air bersih dan sanitasi layak (Fatria et al., 2023; Fatria, Priadi, SN, et al., 2024; Fatria & SN, 2024b). Berdasarkan hal tersebut *state of the art* studi literatur ini menfokuskan kepada analisa keterkaitan antara keterbatasan pada faktor-faktor kesehatan lingkungan sebagai akar masalah dengan kejadian balita pendek di Indonesia serta berbagai upaya penanggulangannya.

2 METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah studi literatur sistematis melalui data sekunder yang diperoleh dari *research finding* penelitian terdahulu yang dipublikasikan pada artikel ilmiah terakreditasi.

Ulasan artikel didasarkan pada protokol PICOT. *Population*: balita yang mengalami *stunting*, *Issue of interest*: kesehatan lingkungan lingkungan, *Comparasion*: balita tidak *stunting*, *Outcomes*: peningkatan pengetahuan *water, sanitation, and environment* (sesuai yang diharapkan oleh WHO pada **Gambar 1**) dan juga diiringi oleh perubahan perilaku yang pro lingkungan, *Time*: dari tahun 2019-2023. Kriteria inklusi yang ditetapkan pada studi ini adalah artikel-artikel yang memiliki variabel terikat yaitu kejadian balita pendek di Indonesia, artikel berasal dari rumpun ilmu kesehatan dan dipublikasikan pada rentang tahun 2019-2023 (dapat dilihat pada **Tabel 1** di bawah), artikel format pdf dengan *full text* (tersedia pada laman *Open Journal System* bereputasi), untuk penelitian yang berasal dari karya ilmiah mahasiswa tersedia melalui laman repository masing-masing kampus, dan terakhir adalah penelitiannya dilaksanakan di wilayah Indonesia. Studi ini dilaksanakan pada awal bulan Januari hingga Maret 2024. Proses studi dimulai dengan mengumpulkan artikel-artikel relevan dengan beberapa *search engine*. Pencarian literatur dilakukan pada 2 *database* yaitu *Google Scholar* dan *Garuda*, tim penelusur membuka alamat website scholar.google.com dan <https://garuda.kemdikbud.go.id/> kemudian tim menuliskan *key word* yaitu keterbatasan faktor kesehatan lingkungan dengan kejadian balita pendek di Indonesia dengan rentang waktu dalam lima tahun terakhir dan muncul 401 artikel relevan dari *Google Scholar* dan 43 artikel dari *Garuda*.



Gambar 2. Diagram Alir Penelusuran Artikel dalam Studi *Literature Review*

Fatria, Erian, Agus Priadi, Eka Apriyanti, Febrian Rahmat Suwandi SN, Guspri Devi Artanti, Tika Ramadanti, and Syukra Alhamda. 2025. "Faktor-Faktor Kesehatan Lingkungan Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Di Indonesia: Sebuah Kajian Literatur".

Artikel yang diperoleh kemudian ditelaah atau diulas dengan cermat untuk melihat apakah artikel memenuhi kriteria inklusi yang telah ditetapkan oleh tim untuk dijadikan sebagai literatur seperti dilakukan penilaian kritis terhadap isi artikel, reputasi, dan akreditasi dari artikel yang didapatkan (Devi Artanti et al., 2022; Priadi & Fatria, 2024). Untuk lebih lengkapnya, proses studi ini dapat dilihat pada gambar 2 di atas. Artikel tersebut diulas berdasarkan judul dan juga abstrak dibaca dengan cermat untuk melihat apakah artikel memenuhi kriteria inklusi yang telah ditetapkan oleh tim untuk dijadikan sebagai literatur dalam investigasi ini. Untuk artikel yang lolos proses penyaringan di masukan ke dalam tabel untuk dianalisis lebih lanjut. Analisis data menggunakan analisis naratif. Analisis naratif mengikuti 3 tahapan: manajemen data, analisis intra artikel, dan analisis antar artikel (Primahesa et al., 2023). Langkah selanjutnya adalah pengumpulan data yang meliputi proses ekstraksi informasi yang

relevan dari studi primer untuk selanjutnya dilakukan upaya penarasian.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil studi literatur memperoleh konfirmasi bahwa faktor kesehatan lingkungan seperti sanitasi, akses air minum yang layak, kepemilikan jamban, kepemilikan tempat pembuangan sampah, perilaku hidup bersih dan sehat berhubungan erat dengan kejadian *stunting*. Hal tersebut telah dikonfirmasi pula menjadi salah satu akar penyebab tingginya angka *stunting* di Indonesia. Adapun telaah 18 artikel ilmiah dan karya ilmiah terkait dengan tema studi ini disajikan pada Tabel 1. Lokasi penelitian untuk keseluruhan artikel yang dikaji berasal dari beberapa wilayah di Indonesia.

Tabel 1. Daftar Literatur Review Artikel pada Jurnal Ilmiah terkait *Stunting* pada Balita Indonesia dengan Faktor Kesehatan Lingkungan

No	Penulis	Judul	Nama Jurnal	Metode Penelitian,	Temuan Hasil Penelitian
1.	Siti Nursofiati, Lili Amaliah, Annisa Nuradhiani	<i>Association of Exclusive Breastfeeding and Environmental Sanitation with the Incidence of Stunting in Toddlers Age 24-59 Months.</i>	Jurnal Gizi Kerja dan Produktivitas Vol. 4, No. 2 (2023)	Metode kuantitatif dengan desain <i>cross sectional</i> , teknik <i>purposive sampling</i> dan jumlah sampel adalah 43 orang.	Tidak terdapat hubungan signifikan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita usia 2459 bulan di Desa Sukadana Kecamatan Ciomas (Nursofiati et al., 2023).
2.	Yurike Kuewa, Herawati, Marselina Sattu, Anang S. Otoluwa, Erni Yusnita Lalusu, Bambang Dwicahya	<i>The Relationship Between Environmental Sanitation and the Incidence of Stunting in Toddlers in Jayabakti Village in 2021.</i>	Jurnal Kesmas Untika Luwuk: Public Health Journal Vol. 12, No. 2 (2021)	Metode analitik observasional dengan desain <i>cross sectional</i> , teknik <i>sampling</i> - (tidak disebutkan) dan jumlah sampel adalah 156 orang.	Ada hubungan antara kepemilikan tempah sampah dengan kejadian <i>stunting</i> di Desa Jayabakti wilayah kerja Puskesmas Pagimana (Kuewa et al., 2021).
3.	Niswatul Mukaramah, Marjan Wahyuni	Hubungan Kondisi Lingkungan dengan Kejadian <i>Stunting</i> pada Balita di Rt 08, 13 dan 14 Kelurahan Mesjid Kecamatan Samarinda Seberang 2019.	BSR: Borneo Student Research Vol. 1, No. 2 (2020).	Metode kuantitatif dengan desain <i>cross sectional</i> , teknik <i>total sampling</i> dan jumlah sampel adalah 79 orang.	Adanya hubungan yang signifikan antara kondisi lingkungan dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita di RT 08, 13 dan 14 Kelurahan Mesjid Kecamatan Samarinda Seberang (Mukaramah & Wahyuni, 2020).
4.	Zairinayati, Rio Purnama	Hubungan Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian <i>Stunting</i> Pada Balita.	Babul Ilmi : Jurnal Ilmiah Multiscience Kesehatan, Vol. 10, No.1 (2019).	Metode <i>case control</i> dengan pendekatan <i>retrospective study</i> , teknik <i>sampling</i> - (tidak disebutkan) dan jumlah sampel adalah 30 orang.	Ada hubungan antara jenis jamban, sumber air bersih dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita. Namun tidak ada hubungan antara kejadian kecacingan dengan <i>stunting</i> (Zairinayati & Purnama, 2019).

No	Penulis	Judul	Nama Jurnal	Metode Penelitian,	Temuan Hasil Penelitian
5.	Adhe Sofyan Anas, Muhammad Ikhtiar, Fatma Afrianty Gobel	Hubungan Faktor Lingkungan dan Kejadian <i>Stunting</i> pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Taraweang Kabupaten Pangkep.	Journal of Muslim Community Health (JMCH) Vol. 3, No. 3 (2022).	Metode kuantitatif dengan desain <i>cross sectional</i> , teknik <i>purposive sampling</i> dan jumlah sampel adalah 69 orang.	Sarana ketersediaan jamban dan sarana pembuangan sampah memiliki hubungan dengan kejadian <i>stunting</i> . Serta, sarana pembuangan air limbah tidak memiliki hubungan dengan kejadian <i>stunting</i> (Sofyan Anas et al., 2022).
6.	Fanni Hanifa, Novarista Intan Mon	Hubungan Sanitasi Lingkungan, Berat Lahir dan Panjang Lahir dengan <i>Stunting</i> pada Anak Usia 25-72 Bulan.	Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia Vol.11, No.3 (2021).	Metode Kuantitatif dengan desain <i>cross sectional</i> , teknik <i>total sampling</i> dan jumlah sampel adalah 39 orang.	Terdapat hubungan sanitasi lingkungan dengan <i>stunting</i> pada anak usia 25-72 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pagal Kabupaten Manggarai NTT tahun 2021 (Hanifa & Mon, 2021).
7.	Rahmat Zarkasyi R, Nurlinda, Rasidah Wahyuni Sari, Rini Anggraeny	<i>Environmental Risk Factors Related to Stunting Events in the Working Area of Puskesmas Cangadi.</i>	MPPKI: Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia Vol. 4. No. 3 (2021).	Metode studi analitik observasional dengan desain <i>case control</i> , teknik <i>simple random sampling</i> dan jumlah sampel adalah 40 orang.	Indikator akses sanitasi memiliki hubungan dengan kejadian <i>stunting</i> seperti mencuci tangan dengan sabun. Sementara indikator pemenuhan akses air bersih juga memiliki hubungan dengan kejadian <i>stunting</i> (Zarkasyi R et al., 2021).
8.	Arwinda Zalukhu, Kartika Mariyona, Liza Andriani	Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian <i>Stunting</i> pada Anak Balita (0-59) Bulan di Nagari Balingka Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam Tahun 2021	Jurnal Ners Vol. 6 No. 1 (2022).	Metode deskriptif analitik dengan desain <i>cross sectional</i> , teknik <i>simple random sampling</i> dan jumlah sampel adalah 276 orang.	Tidak ada hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian <i>stunting</i> pada anak balita di Nagari Balingka Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam (Zalukhu et al., 2022).
9.	Iga Maliga, Herni Hasifah, Rafi'ah, Gladeva Yugi Antari, Ana Lestari	Pengaruh Indeks Risiko Sanitasi Terhadap Kejadian <i>Stunting</i> di Kecamatan Moyo Utara	Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia Vol. 21, No.1 (2022)	Metode observasional analitik dengan desain <i>cross sectional</i> , teknik <i>simple random sampling</i> dan jumlah sampel adalah 40 orang.	Ada pengaruh yang signifikan antara risiko sanitasi dengan kejadian <i>stunting</i> pada masa pandemi (Maliga et al., 2022).
10.	Dewi Mustika Khoirun Nisa, Tri Wahyuni Sukei	Hubungan Antara Kesehatan Lingkungan Dengan Kejadian <i>Stunting</i> Di Wilayah Puskesmas Kalasan Kabupaten Sleman.	Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia Vol. 21, No.2 (2022).	Metode observasional analitik dengan desain <i>case control</i> , teknik <i>simple random sampling</i> dan jumlah sampel adalah 34 orang.	Tidak terdapat hubungan antara kesehatan lingkungan dengan kejadian <i>stunting</i> di Puskesmas Kalasan (D. M. K. Nisa & Sukei, 2022).
11.	Septi Khotimatun Nisa, Elisabeth Deta Lustiyati, Ayu Fitriani	Sanitasi Penyediaan Air Bersih dengan Kejadian <i>Stunting</i> pada Balita.	JPPKMI: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia Vol.	Metode penelitian analitik pendekatan kasus kontrol, teknik <i>total sampling</i> dan jumlah sampel adalah 90 orang.	Ada hubungan signifikan antara sanitasi penyediaan air bersih dengan kejadian <i>stunting</i> (S. K. Nisa et al., 2021).

Fatria, Erian, Agus Priadi, Eka Apriyanti, Febrian Rahmat Suwandi SN, Guspri Devi Artanti, Tika Ramadanti, and Syukra Alhamda. 2025. "Faktor-Faktor Kesehatan Lingkungan Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Di Indonesia: Sebuah Kajian Literatur".

No	Penulis	Judul	Nama Jurnal	Metode Penelitian,	Temuan Hasil Penelitian
			2, No.1 (2021).		
12.	Marliana Eka Puji Lestari, Arum Siwiendrayanti	Kontribusi Kondisi Fisik Lingkungan Rumah dengan Kejadian Diare dan Hubungannya terhadap Kejadian <i>Stunting</i> .	Indonesian Journal of Public Health and Nutrition Vol. 1, No.3 (2021).	Metode penelitian analitik observasional dengan pendekatan <i>case control</i> , teknik <i>total sampling</i> dan jumlah sampel adalah 68 orang.	Ada kontribusi kondisi sumber air minum, kondisi jamban, dan jenis lantai rumah dengan kejadian diare. Kejadian diare berhubungan dengan kejadian <i>stunting</i> . Serta tidak ada kontribusi kualitas fisik air dengan kejadian diare (Eka Puji Lestari & Siwiendrayanti, 2021).
13.	Resty Ryadinency, Izhak, Nilawaty Uly, Zamli, Rahma Ayu Kinanti	<i>Relationship between Family Environmental Sanitation and Stunting Incidents in Toddlers in Pararra Village, Sabbang District in 2021.</i>	MPPKI: Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia Vol. 5. No. 8 (2022).	Metode Kuantitatif dengan desain <i>cross sectional</i> , teknik <i>sampling</i> - (tidak disebutkan) dan jumlah sampel adalah 31 orang.	Ada hubungan antara sarana sanitasi dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita di Desa Pararra Kecamatan Sabbang (Resty et al., 2022).
14.	Yulia Febrianita, Ainil Fitri, Ririn Muthia Z	Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian <i>Stunting</i> pada Balita di Kelurahan Kubang Raya Kecamatan Siak Hulu.	Al-Asalmiya Nursing: Jurnal Ilmu Keperawatan: Journal Nursing Science Vol.11, No.2 (2022).	Metode Kuantitatif dengan desain <i>cross sectional</i> , teknik <i>total sampling</i> dan jumlah sampel adalah 66 orang.	Adanya hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita di Kecamatan Kubang Raya (Febrianita et al., 2022).
15.	Albina B. Telan, Wanti, Olga Mariana Dukabain	Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Kejadian <i>Stunting</i> di Kota Kupang.	Oehonis : The Journal of Environmental Health Research Vol.5, No.1 (2022).	Metode analitik observasional dengan pendekatan studi <i>case control</i> , teknik <i>accidental sampling</i> dan jumlah sampel adalah 60 orang.	Ada hubungan yang signifikan antara pengelolaan sampah dengan kejadian <i>stunting</i> , ada hubungan yang signifikan antara saluran pembuangan air limbah dengan kejadian <i>stunting</i> dan ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian <i>stunting</i> (Telan et al., 2022).
16.	Ayik Nikmatul Laili	Pengaruh Sanitasi di Lingkungan Tempat Tinggal terhadap Kejadian <i>Stunting</i> Pada Balita.	Jurnal Kebidanan Vol. 8 No. 1 (2019).	Metode analitik observasional dengan pendekatan studi <i>case control</i> , teknik <i>cluster random sampling</i> dan jumlah sampel adalah 142 orang.	Tidak terdapat pengaruh sanitasi lingkungan tempat tinggal terhadap kejadian <i>stunting</i> pada balita (Laili, 2019).
17.	Sukmawati, Urwatil Wusqa Abidin, Hasmia	Hubungan Hygiene dan Sanitasi Lingkungan terhadap Kejadian <i>Stunting</i> pada Balita di Desa Kurma.	Journal Pegguruang: Conference Series Vol. 3, No. 2 (2021).	Metode survei observasional dengan rancangan penelitian <i>cross sectional</i> , teknik <i>total sampling</i> dan jumlah sampel adalah 77 orang.	Terdapat hubungan yang signifikan antara <i>personal hygiene</i> (kebersihan tangan, kebersihan kuku, kebersihan botol susu, kebersihan peralatan makanan, kebersihan bahan makanan) dan sanitasi lingkungan (sumber air minum, jamban

No	Penulis	Judul	Nama Jurnal	Metode Penelitian,	Temuan Hasil Penelitian
					sehat, saluran pembuangan air limbah, sarana pembuangan sampah) dengan kejadian <i>stunting</i> di Desa kurma Kecamatan Mapilli (Sukmawati et al., 2021).
18.	Wahdaniyah, Nurpatwa Wilda Ningsi, Diesna Sari	Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian <i>Stunting</i> pada Baduta di Kab. Majene.	Bina Generasi: Jurnal Kesehatan Vol.13, No.2 (2022).	Metode penelitian analitik dengan pendekatan observasional, pendekatan desain kasus kontrol, teknik <i>total sampling</i> dan jumlah sampel adalah 76 orang.	Terdapat hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian <i>stunting</i> di Kabupaten Majene (Wahdaniyah et al., 2022).

Sumber : Hasil Ulasan Artikel (2024)

3.1 Hubungan Keterbatasan Akses Sumber Air Bersih dengan Kejadian Balita Pendek

Berdasarkan hasil ulasan 18 artikel diperoleh 7 artikel yang mengkonfirmasi bahwa terdapat keterkaitan antara akses sumber air bersih dengan kejadian balita pendek (Eka Puji Lestari & Siwiendrayanti, 2021; Febrianita et al., 2022; Maliga et al., 2022; Mukaramah & Wahyuni, 2020; S. K. Nisa et al., 2021; Zairinayati & Purnama, 2019; Zarkasyi R et al., 2021). Temuan pada artikel-artikel ini sangat relevan karena masih terdapat keluarga yang mengkonsumsistau memakai sumber daya air tak terlindungi. Air berperan dalam distribusi penyakit, oleh karenanya kualitas sumber daya air yang digunakan juga diperhatikan untuk kehidupan manusia. Air yang tidak layak dapat berkontribusi terhadap kejadian berbagai penyakit seperti diare, tipus dan sebagainya (Fatria, Priadi, SN, et al., 2024; Fatria & SN, 2024a; Hasanah et al., 2021).

Zaman ini kepedulian dan *awareness* masyarakat untuk dapat mengakses air yang layak dalam artian memenuhi syarat kesehatan terus mengalami peningkatan. Seiring dengan perkembangan teknologi dengan aktivitas manusia yang semakin aktif, metode yang praktis dan relatif murah banyak dipilih (Butarbutar et al., 2024). Salah satu alternatif pemenuhan kebutuhan masyarakat adalah dengan mengonsumsi air minum isi ulang. Depot air minum merupakan jenis industri barang serta jasa yang melakukan pengolahan air baku menjadi air minum serta menyalurkan kepada distributor atau dijual langsung kepada konsumen. Permenkes Nomor 492 Tahun 2010 mensyaratkan bahwa air yang dikonsumsi oleh masyarakat setiap harinya harus melalui berbagai proses pengolahan yang memenuhi mutu kesehatan agar dapat langsung dikonsumsi (Mukaramah & Wahyuni, 2020).

Pengelolaan air adalah upaya perencanaan, pelaksanaan, pengevaluasian, dan pengontrolan terhadap perlindungan sumber daya air dan pengendalian mutu kualitas air. Menjaga kesehatan lingkungan serta memproteksi sumber daya lingkungan adalah salah satu contoh usaha yang dapat kita lakukan untuk menjaga kualitas dan debit air agar tetap bersih, berkelanjutan, dan aman dari ancaman berbagai kejadian penyakit (Butarbutar et al., 2024; Sriwulantari et al., 2024; Sylvia et al., 2024). Tujuan dari proses pengelolaan air ini adalah membantu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan air bersih, melestarikan sumber daya air, serta memanfaatkan air secara optimal sesuai peruntukannya (Butarbutar et al., 2024; Setiawan et al., 2022). Pengelolaan air minum secara domestik dapat dilakukan dengan memperbaiki kualitas mikrobiologis air minum dengan metode yang sederhana dan biaya terjangkau (murah). Sedangkan air isi ulang, pada dasarnya telah melalui berbagai proses pengolahan secara filtrasi dan desinfeksi. Proses filtrasi yaitu untuk memisahkan tersuspensi dan memisahkan campuran koloid termasuk juga memisahkan mikroorganisme dalam air. Sedangkan proses desinfeksi yaitu proses lanjutan dalam rangka memusnahkan mikroorganisme yang tidak terfilter dalam proses sebelumnya. Sehingga bakteri patogen yang ada pada air minum tidak ditemukan sebelum dikonsumsi oleh masyarakat (Eka Puji Lestari & Siwiendrayanti, 2021).

Salah satu faktor tidak langsung penyebab balita pendek adalah *water, sanitation and hygiene* (WASH), yang terdiri atas sumber air minum dan kualitas fisik air minum. WASH turut berkontribusi dalam menentukan status gizi pada balita yaitu melalui berbagai penyakit infeksi yang dialami. Misalnya pada kejadian diare yang menimpa balita menyebabkan gangguan pertumbuhan pada balita. Balita yang sering

Fatria, Erian, Agus Priadi, Eka Apriyanti, Febrian Rahmat Suwandi SN, Guspri Devi Artanti, Tika Ramadanti, and Syukra Alhamda. 2025. "Faktor-Faktor Kesehatan Lingkungan Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Di Indonesia: Sebuah Kajian Literatur".

mengalami diare akut lebih cenderung mengalami gangguan pada pertumbuhan. Hasil investigasi lain menunjukkan bahwa kejadian diare terutama selama 6 bulan pertama tahapan kehidupan, berpeluang secara signifikan meningkatkan gangguan pertumbuhan linear pada anak-anak (Marni, 2020). Faktanya adalah balita yang sering mengalami diare berisiko mengalami ketidaknormalan pertumbuhan 3,619 kali lebih besar dibandingkan dengan balita yang jarang mengalami diare. Seorang anak yang mengalami diare akan mudah mengalami malabsorpsi zat gizi ditandai dengan hilangnya zat gizi dan jika tidak segera ditangani dan diimbangi dengan asupan yang sesuai, akan terjadi gagal tumbuh (Irawan & Hastuty, 2022). Penyakit ini biasanya disebabkan oleh bakteri *Enteropathogenic Escherichia coli* yang juga menjadi akar masalah dari terjadinya mortalitas dan morbiditas ribuan anak di negara-negara berkembang tiap tahunnya (Desyanti & Nindya, 2017). Oleh karenanya upaya penyediaan air bersih melalui penilaian kategori kualitas secara kimia dan biologis sangat penting untuk dilakukan. Bagi otoritas dan dinas kesehatan terkait, dapat meningkatkan peranan masyarakat melalui kegiatan penyuluhan atau edukasi masyarakat tentang konservasi, perbaikan sarana sanitasi dan lingkungan, penyediaan air bersih untuk semua warga dengan berbagai inovasi, dan mengoptimalkan kegiatan monitoring sanitasi terhadap sumber air bersih masyarakat, dengan tujuan kejadian *stunting* dan berbagai kejadian penyakit berbasis lingkungan dapat diminimalisir (Butarbutar et al., 2024; Fatria et al., 2023; Fatria, Priadi, Artanti, et al., 2024; Fatria, Priadi, SN, et al., 2024; S. K. Nisa et al., 2021; Sriwulantari et al., 2024).

3.2 Hubungan Kepemilikan Jamban dengan Kejadian Balita Pendek

Berdasarkan ulasan 18 artikel dalam investigasi ini, diperoleh 7 artikel yang mengkonfirmasi bahwa terdapat hubungan signifikan antara kepemilikan jamban dengan kejadian balita pendek di Indonesia (Eka Puji Lestari & Siwiendrayanti, 2021; Febrianita et al., 2022; Mukaramah & Wahyuni, 2020; Resty et al., 2022; Sofyan Anas et al., 2022; Sukmawati et al., 2021; Wahdaniyah et al., 2022). Walaupun temuan dalam penelitian lainnya tidak mengkonfirmasi hal yang sama, dimana kepemilikan jamban keluarga tidak berhubungan dengan kejadian *stunting* (Kuewa et al., 2021; D. M. K. Nisa & Sukesi, 2022; Nursofiati et al., 2023). Tidak adanya hubungan dalam kepemilikan jamban keluarga dengan kejadian *stunting*, secara rerata responden

melaporkan bahwa mempunyai jamban keluarga yang baik seperti jamban dengan karakteristik berupa bangunan kuat, memiliki jenis leher angsa, serta memiliki tangki septik. Meskipun demikian, belum ada laporan mengenai informasi lebih lanjut terkait *higiene* dari jamban dan perilaku balita dalam mencuci tangan setelah buang air besar (Abidin et al., 2021). Penyebab lain tidak adanya hubungan, diprediksi oleh variabel ketahanan pangan. Anak dengan kondisi sanitasi lingkungan yang buruk, namun mempunyai keluarga dengan daya tahan pangan yang baik maka asupan nutrisi pada anak terpenuhi, hal ini yang menyebabkan anak tidak mengalami gangguan pertumbuhan (Laili, 2019).

Jamban merupakan bangunan yang diperuntukkan untuk tempat membuang dan mengumpulkan segala kotoran manusia, yang juga biasa disebut sebagai kakus atau WC. Kotoran tersebut akan tersimpan dalam suatu wadah sehingga tidak penyebaran penyakit dan ataupun mengotori lingkungan sekitar pemukiman (Fatria, 2023b; Fatria, Priadi, SN, et al., 2024; Rustam et al., 2023). Syarat jamban sehat efektif berdasarkan Permenkes RI No. 3 tahun 2014 terkait standar kesehatan bangunan jamban yang memenuhi persyaratan terdiri dari bangunan atas jamban yang berfungsi untuk memproteksi pemakai dari ancaman dan bahaya cuaca (panas dan hujan) serta gangguan lainnya. Bangunan tengah jamban terdiri dari 2 bagian berupa lubang tempat pembuangan kotoran dilengkapi dengan konstruksi leher angsa. Untuk konstruksi sederhana, lubang bisa dibuat tanpa konstruksi leher angsa, namun harus diberi penutup. Lantai jamban terbuat dari bahan yang bersifat kedap air, tidak terlalu licin, serta mempunyai saluran untuk menyalurkan air bekas ke dalam Sistem Pembuangan Air Limbah (SPAL) (R. Pratama et al., 2024). Dikatakan tidak memiliki jamban sehat jika bangunan atas jamban tidak melindungi penggunaanya, tidak terdiri dari konstruksi leher angsa atau tidak tertutup, lantai licin dan tidak terdapat saluran pembuangan limbah, serta bangunan bawah tidak terdapat pembuangan limbah seperti tangki septik atau cubluk. Jika salah satu syarat saja tidak terpenuhi maka dinyatakan tidak memiliki jamban sehat (Sinatrya & Muniroh, 2019).

Jamban juga dianggap sebagai faktor yang krusial dalam mempengaruhi status gizi anak dan dapat menjadi salah satu indikator dalam pencegahan penyakit. Telah dilaporkan pula bahwa, anak yang tinggal di rumah dengan kondisi jamban sehat dan terjaga, akan memiliki peluang lebih rendah terhadap kejadian kurangan gizi, oleh karenanya penting bagi setiap keluarga untuk

menyediakan jamban dengan tujuan menjaga kesehatan keluarganya sendiri (Rustam et al., 2023). Suatu studi telah melaporkan bahwa faktor yang berkontribusi besar berkaitan dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Kota Pangkajene adalah kepemilikan jamban. Dikonfirmasi bahwa masyarakat yang tidak memiliki jamban sehat mempunyai risiko 6,289 kali memiliki anak dengan gangguan pertumbuhan jika dikomparasikan dengan masyarakat yang memiliki jamban sehat (Ilahi et al., 2022). Jamban sejatinya adalah fasilitas untuk pembuangan tinja, jika penggunaan jamban tidak sehat maka dapat mengkontaminasi sumber daya air dan berkontribusi langsung sebagai sumber penyakit seperti diare (Ratmawati et al., 2023; Zahrawani et al., 2022).

Ditinjau dari perspektif ilmu kesehatan lingkungan, feses dan urin manusia merupakan masalah yang jelas urgen untuk dikelola. Pembuangan kotoran secara layak merupakan kebutuhan kesehatan yang juga harus diprioritaskan. Pembuangan kotoran yang sembarangan dapat berakibat pada kontaminasi terhadap sumber daya air dan tanah, sehingga dapat mendatangkan bahaya bagi kesehatan manusia itu sendiri (Eka Puji Lestari & Siwiendrayanti, 2021). Disimpulkan bahwa kejadian balita pendek dapat diprediksi oleh banyaknya balita yang menggunakan jamban tidak layak serta tidak memenuhi standar. Penggunaan jamban dengan klasifikasi sehat akan dapat menurunkan peluang gangguan pertumbuhan pada balita (Zahrawani et al., 2022). Sebagai masyarakat dunia (*global citizen*) yang bijak dan bertanggung jawab, marilah kita sama-sama mewujudkan butir ke-6 tujuan pembangunan berkelanjutan secara global terkait penyediaan air bersih dan sanitasi yang layak agar dapat menurunkan angka *stunting* dan menciptakan generasi unggul penerus bangsa.

3.3 Hubungan Kepemilikan Pembuangan Sampah Serta Pengelolaannya dengan Kejadian Balita Pendek

Berdasarkan ulasan terhadap 18 artikel didapatkan 9 artikel yang mengkonfirmasi bahwa terdapat hubungan signifikan antara kepemilikan pembuangan sampah dengan gangguan pertumbuhan pada balita (Febrianita et al., 2022; Kuewa et al., 2021; Maliga et al., 2022; Mukaramah & Wahyuni, 2020; Resty et al., 2022; Sofyan Anas et al., 2022; Sukmawati et al., 2021; Telan et al., 2022; Wahdaniyah et al., 2022). Sanitasi lingkungan dalam kepemilikan pembuangan sampah sangat urgen dipertimbangkan karena akan sangat berdampak pada status gizi dalam jangka panjang. Data riset

lain yang mendukung temuan investigasi ini, menyatakan bahwa pengamanan sampah domestik memiliki *p-value* sebesar 0.000 ($p < 0,05$), maka secara statistik bermakna antara pengamanan sampah domestik terhadap kasus balita pendek (Inamah et al., 2021). Agar terhindar dari berbagai penyakit berbasis lingkungan, kebersihan lingkungan dari sampah haruslah terjaga, khususnya di sekitar pemukiman dan tempat-tempat umum (Fatria, 2023b). Upaya peningkatan kualitas lingkungan meliputi manajemen sampah (*waste management*) (Butarbutar et al., 2024; Maliga et al., 2022; Telan et al., 2022).

Manajemen sampah yang buruk berkaitan dengan kejadian *kasus balita pendek*. Keluarga dengan manajemen sampah yang buruk memiliki peluang 1,17 kali lebih besar memiliki anak dengan gangguan pertumbuhan seperti *stunting*, jika dikomparasikan dengan keluarga yang melakukan manajemen sampah yang baik. Selain itu upaya yang harus diperhatikan dan diberdayakan adalah transformasi perilaku dalam manajemen sampah domestik dengan tujuan untuk mengurangi prevalensi balita pendek (Ilahi et al., 2022). Sejalan dengan hal di atas, dilaporkan bahwa *stunting* dapat terjadi akibat manajemen sampah yang tidak baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara manajemen sampah domestik yang tidak baik dengan kasus balita pendek. Sehingga disimpulkan makin baik manajemen sampah domestik, maka makin kecil pula kemungkinan balita mengalami gangguan pertumbuhan (Diantara et al., 2023). Hasil studi ini dapat dijelaskan secara spesifik melalui temuan penelitian lainnya, bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara ketersediaan sarana pembuangan sampah dengan kejadian balita pendek di Desa Lubuk Baru Wilayah kerja UPTD Puskesmas Penyandingan Kabupaten OKU tahun 2022, hal ini disebabkan oleh perilaku masyarakat yang masih suka membuang sampah secara sembarangan, oleh karenanya lalat serta bakteri bermunculan sehingga bisa mengkontaminasi makanan. Jika makanan tersebut dikonsumsi oleh balita, maka balita itu mendapatkan asupan gizi yang kurang baik, oleh karenanya tumbuh kembang linear balita akan mengalami gangguan (Lilia & Novitry, 2022). Hal ini juga diperkuat pula dengan pendapat bahwa vektor lalat yang hidup di dalam rumah akibat adanya penumpukan sampah yang tidak dibuang, dapat membawa bakteri sehingga berpeluang untuk hinggap pada makanan yang akan dikonsumsi masyarakat dan menimbulkan penyakit (Fatria, 2023a; Hidayati & Suwandi SN, 2022; Zalukhu et al., 2022).

Meskipun terdapat perbedaan hasil penyelidikan, penting untuk memperhatikan

Fatria, Erian, Agus Priadi, Eka Apriyanti, Febrian Rahmat Suwandi SN, Guspri Devi Artanti, Tika Ramadanti, and Syukra Alhamda. 2025. "Faktor-Faktor Kesehatan Lingkungan Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Di Indonesia: Sebuah Kajian Literatur".

manajemen sampah domestik yang baik sebagai tolak ukur penyehatan lingkungan dalam mencegah peningkatan kasus balita pendek di Indonesia. Disarankan kepada masyarakat untuk mengidentifikasi sampah antara sampah organik, anorganik, dan B3. Manajemen sampah yang baik akan membantu mengurangi risiko kejadian penyakit berbasis lingkungan dan menciptakan lingkungan yang sehat dan aman bagi pertumbuhan dan perkembangan balita (Sriwulantari et al., 2024; Yani, 2023). Manajemen sampah yang aman adalah pengumpulan, penolakan, pengolahan, pendaur ulangan, dan pembusukan sampah organik menjadi pupuk alami dengan strategi yang tidak membahayakan kesehatan masyarakat dan lingkungan (Lilia & Novitry, 2022). Berdasarkan uraian tersebut, maka inovasi-inovasi dalam rangka pengolaan dan pengolahan sampah sangat urgen kita lakukan untuk menanggulangi *stunting*.

3.4 Hubungan Perilaku Hidup Sehat dengan Kejadian Balita Pendek

Berdasarkan ulasan pada 18 artikel, diperoleh 5 artikel yang mengkonfirmasi bahwa terdapat korelasi antara perilaku hidup sehat dengan kejadian *stunting* pada balita (Maliga et al., 2022; Mukaramah & Wahyuni, 2020; Resty et al., 2022; Sukmawati et al., 2021; Telan et al., 2022). Meskipun terdapat 1 artikel dengan temuan yang berbeda, melaporkan bahwa tidak ada korelasi antara perilaku mencuci tangan dengan kejadian *stunting* (D. M. K. Nisa & Sukei, 2022). Perilaku merupakan hasil belajar, intensi, dilakukan secara berulang yang diyakini melalui serangkaian nilai dan sikap dan bukan hanya sekadar tahu (Fatria, 2020; Fatria et al., 2019; Fatria, Priadi, Artanti, et al., 2024; Priadi et al., 2018, 2020). Perilaku hidup sehat di rumah merupakan indikator untuk meningkatkan derajat kesehatan dan status gizi keluarga. Perilaku hidup tidak sehat secara faktual menjadi prediksi faktor penyebab penurunan status gizi pada balita secara tidak langsung (Nursyahbani et al., 2022). Tujuan pembiasaan perilaku hidup sehat adalah memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi individual, dan kelompok masyarakat dengan membuka jalur diskusi untuk memberi informasi dan edukasi dalam rangka meningkatkan pengetahuan, sikap atau kesadaran, dan perilaku melalui berbagai pendekatan, sehingga dapat membiasakan diri untuk menerapkan pola hidup sehat dalam rangka memproteksi kesehatan masyarakat (Lynawati, 2020).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan program khusus pemerintah Indonesia. Program ini mempunyai tujuan untuk

meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat Indonesia secara komprehensif atau menyeluruh. Program PHBS dilakukan melalui proses penyuluhan kepada masyarakat luas. Melalui kegiatan ini, tiap individu diharapkan mempunyai kesadaran penuh (*mindfulness*) akan pentingnya kesehatan masyarakat dan lingkungan. terdapat 5 tatanan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat yang dicanangkan oleh pemerintah, yaitu PHBS di lingkungan rumah tangga, sekolah, tempat kerja, sarana kesehatan, dan tempat umum (Chairani & Akbar, 2023). Pemberdayaan tentang perilaku hidup bersih dan sehat bisa dianggap sebagai usaha untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, intensi atau niat dan mampu menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dimanapun berada dan kapanpun waktunya (Amalia et al., 2024; Hermanto & Damayanty, 2022; Yuningsih, 2019).

Sebuah studi telah melaporkan bahwa terdapat korelasi antara kebiasaan cuci tangan dengan kejadian balita pendek di Kota Kupang. Masyarakat dengan kebiasaan cuci tangan yang tidak memenuhi persyaratan atau tidak mencuci tangan menggunakan sabun dan air yang mengalir mempunyai risiko 0,248 kali balitanya mengalami kejadian pendek (Telan et al., 2022). Hasil penelitian lainnya menunjukkan dukungan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan penerapan PHBS ibu dengan kejadian balita pendek. Simpulan studi ini juga menyarankan agar masyarakat dapat lebih peka dan dapat menerapkan PHBS di setiap lingkungan mereka sebagai aksi nyata pencegahan gangguan pertumbuhan pada balita (Dhefiana et al., 2023). Akan tetapi berbagai faktor selain kesehatan lingkungan, dapat pula dipertimbangkan memprediksi kejadian balita pendek. Tidak sepenuhnya diprediksi oleh faktor tidak langsung seperti cuci tangan pakai sabun dan indikator PHBS, namun faktor lain juga dipengaruhi seperti tinggi badan ayah dan ibu (genetik), pekerjaan ibu, penghasilan orang tua (ekonomi), pemberian ASI eksklusif, *background* pendidikan ibu, dan pengetahuan ibu mengenai gizi (R. A. S. Pratama et al., 2023).

PHBS berhubungan dengan peluang seseorang mengalami morbiditas sehingga menyebabkan penurunan terhadap status gizi. Namun perlu ditekankan bahwa, perilaku hidup tidak sehat bukan satu-satunya akar masalah gangguan pertumbuhan pada balita. Banyak faktor lain yang dapat berkontribusi besar terhadap morbiditas dan mortalitas yang dialami oleh balita (Devi Artanti et al., 2022). Keluarga memiliki peranan yang besar dalam menentukan, memperbaiki, dan memelihara kesehatan anak

menuju generasi unggul Indonesia Emas 2045 nanti.

4 PENUTUP

Berdasarkan hasil ulasan terhadap 18 artikel penelitian yang diinvestigasi melalui studi literatur terkait analisa faktor-faktor kesehatan lingkungan dan dampaknya terhadap kejadian *stunting* pada balita di Indonesia seperti penyediaan air bersih, kepemilikan jamban, manajemen sampah serta pengolahannya, dan perilaku hidup sehat dan bijak terhadap lingkungan. Secara umum, hasil ulasan mengkonfirmasi bahwa adanya hubungan signifikan antara variabel penyediaan air bersih, kepemilikan jamban, kepemilikan sampah dan air limbah serta pengelolaannya, perilaku hidup sehat dengan kasus balita pendek di Indonesia. Untuk mencegah peningkatan persentase balita pendek di Indonesia, diharapkan adanya peningkatan peran tenaga kesehatan masyarakat, kesehatan lingkungan, promosi kesehatan dan rumpun ilmu lainnya dalam memberikan edukasi dan promosi kesehatan pencegahan *stunting*. Setiap keluarga juga memiliki tanggung jawab serta peranan yang besar dalam menentukan, memperbaiki, dan memelihara kesehatan anak menuju generasi Emas 2045.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, S. W., Haniarti, H., & Sari, R. W. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Di Kota Parepare. *ARKESMAS (Arsip Kesehatan Masyarakat)*, 6(1), 7–14. <https://doi.org/10.22236/arkesmas.v6i1.6022>
- Amalia, R. N., Windusari, Y., Sari, N., Fajar, N. A., & Rahmiwati, A. (2024). Strategi Promosi Kesehatan dalam Menghadapi Dampak Perubahan Iklim bagi Kesehatan Masyarakat: Systematic Literature Review. *MPPKI: Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 7(1), 51–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.56338/mppki.v7i1.4346>
- Butarbutar, A. R., Judijanto, L., Syulistia, R., Gultom, R., Irijayanti, A., Suharti, B., Sriwulantari, V., Ghony, M. A., Arianti, N. D., Perangin-Angin, S. B., Syaputri, M. D., Soelistianto, F. A., Kur'ani, N., Fatria, E., & Hambali, H. (2024). *Kesehatan Lingkungan: Tantangan dan Solusi di Era Modern* (A. S. Modjo & A. Putriana (ed.); Cetakan 1). Yayasan Literasi Sains Indonesia. <https://books.literasisains.com/index.php/books/article/view/8>
- Chairani, M., & Akbar, F. (2023). Pencegahan Stunting Melalui Perilaku Hidup Bersih dan Sanitasi. *Communnity Development Journal*, 4(6), 11956–11960. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cdj.v4i6.19940>
- Desyanti, C., & Nindya, T. S. (2017). Hubungan Riwayat Penyakit Diare dan Praktik Higiene dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Simolawang, Surabaya. *Amerta Nutrition*, 1(3), 243–251. <https://doi.org/10.20473/amnt.v1i3.6251>
- Devi Artanti, G., Fidesrinur, F., & Garzia, M. (2022). Stunting and Factors Affecting Toddlers in Indonesia. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 16(1), 172–185. <https://doi.org/10.21009/jpud.161.12>
- Dhefiana, T., Suhelmi, R., & Hansen, H. (2023). Hubungan Penerapan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Di Kelurahan Air Hitam Kota Samarinda. *Sanitasi: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 16(1), 20–28. <https://doi.org/10.29238/sanitasi.v16i1.1484>
- Diantara, L. B., Zulkifli, H., & Hasyim, H. (2023). Analisis Kepemilikan Jamban Dan Pengelolaan Sampah Dengan Kejadian Stunting. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 8(8), 5637–5645. <https://doi.org/https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v8i8.13342>
- Eka Puji Lestari, M., & Siwiendrayanti, A. (2021). Kontribusi Kondisi Fisik Lingkungan Rumah dengan Kejadian Diare dan Hubungannya terhadap Kejadian Stunting. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 1(3), 355–361. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/IJPHN>
- Fatria, E. (2020). Pengaruh Investasi Personal, Komitmen Personal, Locus of Control dan Keinginan untuk Bertindak terhadap Perilaku Bijak Lingkungan (Studi Kausal pada Mahasiswa Generasi Z di Universitas Negeri Jakarta) [Universitas Negeri Jakarta]. In *Repository Universitas Negeri Jakarta*. <http://repository.unj.ac.id/id/eprint/8560>
- Fatria, E. (2023a). Analysis of The Use Of Canva Learning Media in The Food and Beverage Sanitation Course in The Public Health Study Program, Prima Nusantara University Bukittinggi. *Jurnal Sains Boga*, 6(2), 71–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JSB.006.2.04>
- Fatria, E. (2023b). Perbedaan Pengetahuan Mahasiswa Tentang Kesehatan Tempat-Tempat Umum Dan Pariwisata Dengan Menggunakan Strategi Project Based

- Fatria, Erian, Agus Priadi, Eka Apriyanti, Febrian Rahmat Suwandi SN, Guspri Devi Artanti, Tika Ramadanti, and Syukra Alhamda. 2025. "Faktor-Faktor Kesehatan Lingkungan Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Di Indonesia: Sebuah Kajian Literatur".
 Learning Dan Strategi. *Human Care Journal*, 8(3), 481–495.
<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.32883/hc.j.v8i3.2634>
- Fatria, E., Priadi, A., Artanti, G. D., & Alhamda, S. (2024). Utilizing the Geoeco-Book Learning Package to Improve Eco-Literacy of Z Generation Students in Elementary Schools. *GeoEco*, 10(1), 39–53.
<https://doi.org/https://doi.org/10.20961/ge.v10i1.82151>
- Fatria, E., Priadi, A., & Nofalinda, S. (2023). Evaluasi Sanitasi di Sekolah Dasar Negeri 07 Kubu Gulai Bancah, Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi Tahun 2023. *JGG - Jurnal Green Growth dan Manajemen Lingkungan*, 12(2), 156–167.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21009/10.21009.122.5>
- Fatria, E., Priadi, A., SN, F. R. S., Ashra, F., Boytoleny, S. P., & Sunarti, S. (2024). Edukasi Mengenai Penyakit Berbasis Lingkungan Sebagai Dampak Bencana Perubahan Iklim. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 3(2), 93–105.
<https://doi.org/10.37905/ljpm.v3i2.26548>
- Fatria, E., Putrawan, I. M., & Artanti, G. D. (2019). Environment and commitment, locus of control and intention to act. *Indian Journal of Public Health Research and Development*, 10(9), 1781–1785.
<https://doi.org/10.5958/0976-5506.2019.02711.6>
- Fatria, E., & SN, F. R. S. (2024a). Edukasi Mengenai Pentingnya Evidence Based Practice (EBP) Dalam Keperawatan Dengan Menggunakan Media Canva. *Empowering Society Journal*, 5(1), 21–36.
<https://ojs.fdk.ac.id/index.php/ESJ/article/view/2834>
- Fatria, E., & SN, F. R. S. (2024b). Peningkatan Pengetahuan Mahasiswa Tentang Evidence Based Practice in Nursing Melalui Pelatihan EBP Berbasis Problem Solving. *Abdimasku : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 563–575.
<https://doi.org/https://doi.org/10.62411/ja.v7i2.2023>
- Febrianita, Y., Fitri, A., & Muthia, R. (2022). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kelurahan Kubang Raya Kecamatan Siak Hulu. *Al-Asalmiya Nursing: Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Sciences)*, 11(2), 165–170.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35328/keperawatan.v11i2.2277>
- Hanifa, F., & Mon, N. I. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan, Berat Lahir dan Panjang Lahir dengan Stunting pada Anak Usia 25-72 Bulan. *Artikel Penelitian*, 11(4), 163–170.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33221/jiki.v11i03.1335>
- Hasanah, S., Handayani, S., & Wilti, I. R. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Indonesia (Studi Literatur). *Jurnal Keselamatan Kesehatan Kerja dan Lingkungan*, 2(2), 83–94.
<https://doi.org/10.25077/jk3l.2.2.83-94.2021>
- Hermanto, T. D., & Damayanty, A. E. (2022). Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat sebagai Upaya Preventif Menurunkan Kejadian Stunting di Posyandu Sempurna Ujung Kelurahan Sudirejo 1 Kota Medan. *Jurnal Implementa Husada*, 3(4), 198.
<https://doi.org/10.30596/jih.v3i4.11897>
- Hidayati, F., & Suwandi SN, F. R. (2022). Determinan Perilaku Personal Hygiene Pada Penjamah Makanan Di Rumah Makan. *Jurnal Kesehatan*, 13(3), 472–477.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35730/jk.v13i3.712>
- Ilahi, W., Suryati, Y., Noviyanti, N., Mediani, H. S., & Rudhiati, F. (2022). Analisis Pengaruh WASH (Water, Sanitation And Hygiene) Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(1), 455–465.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31539/jks.v6i1.4442>
- Inamah, I., Ahmad, R., Saming, W., & Rasako, H. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Stunting pada Anak Balita di Daerah Pesisir Pantai Puskesmas Tumalehu Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Terpadu (Integrated Health Journal)*, 12(2), 55–61.
<https://doi.org/10.32695/jkt.v12i2.139>
- Irawan, A., & Hastuty, H. S. B. (2022). Kualitas Fisik Air, Kejadian Diare Dengan Stunting Pada Balita di Puskesmas Arso Kota. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 8(1), 130–134.
<https://doi.org/10.25311/keskom.vol8.iss1.1119>
- Kuewa, Y., Herawati, H., Sattu, M., Anang S. Otoluwa, Lalusu, E. Y., & Dwicahya, B. (2021). The relationship between environmental sanitation and the incidence of stunting in toddlers in Jayabakti village in 2021. *Jurnal Kesmas Untika Luwuk: Public Health Journal*, 12(2), 112–118.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.51888/phj.v12i2.73>
- Laili, A. N. (2019). Pengaruh Sanitasi Di Lingkungan Tempat Tinggal Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Kebidanan*, 8(1), 28–32. <https://doi.org/10.47560/keb.v8i1.192>
- Lilia, D., & Novitry, F. (2022). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Lubuk Baru Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Penyandingan Kab OKU Tahun 2022. *Journal Safety and Health*, 2(2), 36–46. <https://ojs.ukb.ac.id/index.php/josh/article/view/632/447>
- Lynawati, L. (2020). Hubungan PHBS (Perilaku Hidup Bersih Sehat) Terhadap Stunting di Desa Kedung Malang Kabupaten Banyumas. *Jurnal HUMMANSI (Humaniora, Manajemen, Akuntansi)*, 3(1), 41–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.33488/1.jh.2020.1.245>
- Maliga, I., Hasifah, H., Antari, G. Y., Rafi'ah, R., & Lestari, A. (2022). Pengaruh Indeks Risiko Sanitasi Terhadap Kejadian Stunting di Kecamatan Moyo Utara. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 21(1), 50–58. <https://doi.org/10.14710/jkli.21.1.50-58>
- Marni, L. (2020). Dampak Kualitas Sanitasi Lingkungan terhadap Stunting. *Jurnal Stamina*, 3(12), 865–872. <http://stamina.ppj.unp.ac.id/index.php/JST/article/view/699>
- Mirasa, Y. A., Umami, A., Arifatul Mu'awanah, S., & Sunardi, S. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting di Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Sehat Mandiri*, 18(2), 119–131. <https://doi.org/10.33761/jsm.v18i2.1071>
- Mukaramah, N., & Wahyuni, M. (2020). Hubungan Kondisi Lingkungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Rt 08 , 13 dan 14 Kelurahan Mesjid Kecamatan Samarinda Seberang 2019. *Borneo Student Research*, 1(2), 750–754. <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/379>
- Nisa, D. M. K., & Sukesni, T. W. (2022). Hubungan Antara Kesehatan Lingkungan dengan Kejadian Stunting di Wilayah Puskesmas Kalasan Kabupaten Sleman. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 21(2), 219–224. <https://doi.org/10.14710/jkli.21.2.219-224>
- Nisa, S. K., Lustiyati, E. D., & Fitriani, A. (2021). Sanitasi Penyediaan Air Bersih dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 2(1), 17–25. <https://doi.org/10.15294/jppkmi.v2i1.47243>
- Nurhasan, A. U., & Damayanti, V. (2022). Evaluasi Fungsi Ekologis Taman Kota dalam Upaya Peningkatan Kualitas Ruang Perkotaan. *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah dan Kota*, 1(2), 149–158. <https://doi.org/10.29313/jrpk.v1i2.479>
- Nursofiati, S., Amaliah, L., & Nuradhiani, A. (2023). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Jurnal Gizi Kerja dan Produktivitas*, 4(2), 151–159. <https://doi.org/10.52742/jgkp.v4i2.197>
- Nursyahbani, R., Maghdaleni, A. R., & Buchori, M. (2022). Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dan Kehamilan Usia Berisiko dengan Kejadian Stunting di Kelurahan Gunung Kelua. *Jurnal Verdure*, 4(1), 19–26. <https://jurnal.stikesmm.ac.id/index.php/verdure/article/view/164>
- Olo, A., Mediani, H. S., & Rakhmawati, W. (2020). Fakta-Fakta Penerapan Penilaian Otentik di Taman Kanak-Kanak Negeri 2 Padang. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1035–1044. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.521>
- Pratama, R. A. S., Anugrah, M. I., Delvi, J., Fauzan, F., Pertiwi, A., Sari, N. N., Ariawan, T. E., Oktarina, T., & Jana, N. S. (2023). Pengaruh Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Terhadap Stunting pada Balita di Desa Pulau Rumpit Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singing Provinsi Riau. *Maspul Journal of Community Empowerment*, 5(2), 120–123. <https://doi.org/https://doi.org/10.33487/mjce MASPUL>
- Pratama, R., Prasetyo, E. W., & Pramesona, B. A. (2024). Kepemilikan Jamban Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal penelitian Perawat Profesional*, 2(5474), 853–860. <https://doi.org/https://doi.org/10.37287/jppp.v6i2.2336>
- Priadi, A., & Fatria, E. (2024). The Development of Early Childhood Naturalist Intelligence through Environmental Education. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 18(1), 30–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPU D.181.03>
- Priadi, A., Fatria, E., Sarkawi, D., & Oktaviani, A. (2018). *Environmental citizenship behavior (the effect of environmental sensitivity , knowledge of ecology , personal investment*

- Fatria, Erian, Agus Priadi, Eka Apriyanti, Febrian Rahmat Suwandi SN, Guspri Devi Artanti, Tika Ramadanti, and Syukra Alhamda. 2025. "Faktor-Faktor Kesehatan Lingkungan Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Di Indonesia: Sebuah Kajian Literatur". *in environmental issue , locus of control towards s tudents ' environmental citizenship behavior). 08002*, 1–6.
- Priadi, A., Made Putrawan, I., & Artanti, G. D. (2020). Lecturers' Knowledge About Environmental Issues, Personal Responsibility and Personality: Its Effect on Lecturers' Intention to Act in Saving our Environment. *Indian Journal of Public Health Research & Development*, 11(1), 1848–1853. <https://doi.org/10.37506/v11/i1/2020/ijphrd/194121>
- Primahesa, A., Sajidan, S., & Ramli, M. (2023). Improving higher order thinking skills in high school biology: A systematic review. *Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi*, 16(1), 206–218. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/biosferjpb.26724>
- Ratmawati, L. A., Faidah, D. A., & Yulianti, T. (2023). Hubungan Faktor Pekerjaan Dan Kepemilikan Jamban Dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Sains Kebidanan*, 5(1), 1–6. <https://doi.org/10.31983/jsk.v5i1.9662>
- Resty, R., Izhak, I., Uly, N., Zamli, Z., & Kinanti, R. A. (2022). Hubungan Sanitasi Lingkungan Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Pararra Kecamatan Sabbang Tahun 2021. *MPPKI: Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 5(8), 1010–1014. <https://doi.org/https://doi.org/10.56338/mppki.v5i8.2684>
- Rustam, E., Rahayu, A., Surasno, D. M., & B. Toduhu, N. (2023). Analisis Intervensi Sensitif dan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Soasio Kota Tidore Kepulauan Tahun 2022. *Jurnal Biosainstek*, 5(2), 71–77. <https://doi.org/10.52046/biosainstek.v5i2.1648>
- Setiawan, D., Ardianto, F., Galuh, P. S., Khulia, C., Ghoniyyah, Z., & Maulana, F. T. (2022). Edukasi Sanitasi Lingkungan sebagai Upaya Pencegahan Stunting di SMP Penanggulangan Kesemen, Ngoro, Mojokerto. *Karya Unggul: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 18–29. <https://ojs.atds.ac.id/index.php/karyaunggul/article/view/51>
- Sinatrya, A. K., & Muniroh, L. (2019). Hubungan Faktor Water, Sanitation, and Hygiene (WASH) dengan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kotakulon, Kabupaten Bondowoso. *Amerta Nutrition*, 3(3), 164–170. <https://doi.org/10.2473/amnt.v3i3.2019.164-170>
- Sofyan Anas, A., Ikhtiar, M., & Afrianty Gobel, F. (2022). Hubungan Faktor Lingkungan dan Kejadian Stunting pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Taraweang Kabupaten Pangkep. *Journal of Muslim Community Health (JMCH)* 2022, 3(3), 1–12. <https://doi.org/10.52103/jmch.v3i3.981> JournalHomepage: <https://pasca-umi.ac.id/index.php/jmch>
- Sriwulantari, V., Fatria, E., Arini, N., Alpandari, H., Sarapung, R. R., Prakoso, T., Fadli, M., Gultom, R. P. J., Alamsyah, R., Arianti, N. D., Anwar, K., Anripa, N., Sari, E., & Judijanto, L. (2024). *Pemahaman Dasar Tentang Lingkungan: Mengenal Sistem Ekosistem* (R. Romindo & A. Putriana (ed.); Cetakan 1). Yayasan Literasi Sains Indonesia.
- Sukmawati, S., Abidin, U. W., & Hasmia, H. (2021). *Hubungan Hygiene dan Sanitasi Lingkungan terhadap Kejadian Stunting pada Balita di Desa Kurma*. 3(2), 494–502. <http://dx.doi.org/10.35329/jp.v3i2.2553>
- Sylvia, D., Fatria, E., Saputra, D., Septyandy, M. R., Maghfiroh, A. M., Saptiningsih, E., Pereiz, Z., & Robi, R. (2024). Pengelolaan Sumber Daya Alam. In E. Sutrisno (Ed.), *Deepublish Publisher* (1 ed., Vol. 1). Future Science Publisher. <https://oiirj.org/oiirj/blog/2017/05/11/volume-07-issue-03-may-june-2017/>
- Telan, A. B., Wanti, W., & Dukabain, O. M. (2022). Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Kejadian Stunting Di Kota Kupang. *Oehonis: The Journal of Environmental Health Research*, 5(1), 8–13. <https://jurnal.poltekakupang.ac.id/index.php/oe/article/view/756>
- Wahdaniyah, W., Ningsi, N. W., & Sari, D. (2022). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Di Kabupaten Majene. *Bina Generasi: Jurnal Kesehatan*, 13(2), 39–48. <https://doi.org/10.35907/bgjk.v13i2.233>
- World Health Organization. (2016). *Childhood Stunting: Context, Causes and Consequences*. Monitoring Nutritional Status & Food Safety Events (MNF), Nutrition and Food Safety (NFS). <https://www.who.int/publications/m/item/childhood-stunting-context-causes-and-consequences-framework>
- Yani, A. (2023). Studi Literatur: Hubungan

- Sanitasi Lingkungan dengan Stunting pada Balita. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 10(11), 3148–3155. <https://doi.org/https://doi.org/10.33024/jikk.v10i11.12591>
- Yuningsih, R. (2019). Strategi Promosi Kesehatan dalam Meningkatkan Kualitas Sanitasi Lingkungan. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 10(2), 107–118. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v10i2.1391>
- Zahrawani, T. F., Nurhayati, E., & Fadillah, Y. (2022). Hubungan Kondisi Jamban dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Cicalengka Tahun 2020 The Relationship of Latrine Conditions with Incidence of Stunting in the Cicalengka Public Health Center in 2020. *Jurnal Integrasi Kesehatan dan Sains (JIKS)*, 4(1), 1–5. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/jiks.v4i1.7770>
- Zairinayati, Z., & Purnama, R. (2019). Hubungan hygiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita. *Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 10(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.36729/bi.v10i1.805>
- Zalukhu, A., Mariyona, K., & Andriyani, L. (2022). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita (0-59) Bulan Di Nagari Balingka Kecamatan Iv Koto Kabupaten Agam Tahun 2021. *Jurnal Ners*, 6(1), 52–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jn.v6i1.3867>
- Zarkasyi R, R., Nurlinda, N., Wahyuni Sari, R., & Anggraeny, R. (2021). Faktor Risiko Lingkungan yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Cangadi. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 4(3), 377–382. <https://doi.org/10.56338/mppki.v4i3.1605>